

**PERAN YASANTI DALAM PENGUATAN GENDER
BAGI BURUH GENDONG DI PASAR BERINGHARJO
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial

Disusun Oleh:

ARY EMA PRATIWI
03541360

**PRODI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 31 Maret 2008

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuludin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

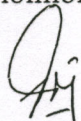
Nama Mahasiswa : Ary Ema Pratiwi
Nim : 03541360
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : **Peran YASANTI Dalam Penguatan Gender
Bagi Buruh Gendong Perempuan di
Pasar Beringharjo Yogyakarta Oleh YASANTI)**

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

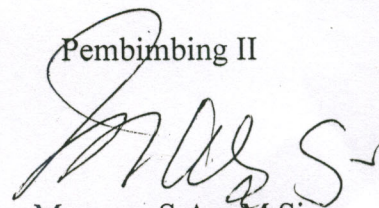
Pembimbing I



Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.

NIP. 150301493

Pembimbing II



Masroer, S.Ag, M.Si

NIP. 150368354



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.0/ /2008

Skripsi dengan judul : PERAN YASANTI DALAM PENGUATAN GENDER BAGI
BURUH GENDONG DI PASAR BERINGHARJO
YOGYAKARTA

Diajukan oleh :

1. Nama : Ary Ema Pratiwi
2. NIM : 03541360
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, Tanggal 10 April 2008 dengan nilai : 90
(A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua/Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si.Psi.
NIP. 1503011493

Sekretaris Sidang

Masroer, S.Ag, M.Si
NIP. 150368354

Pembimbing/Merangkap Penguji

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si, Psi
NIP. 1503011493

Pembantu Pembimbing

Masroer, S.Ag, M.Si
NIP. 150368354

Penguji I

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji II

Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si,Psi
NIP. 1503011493

Yogyakarta, 10 April 2008

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

ABSTRAK

Yasanti adalah kepanjangan dari Yayasan Annisa Swasti yang mempunyai arti “ Yayasan Perempuan Mandiri”. Tujuan didirikannya Yasanti adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang demokratis, bebas dari ketidakadilan gender, serta adanya kesempatan bagi kaum perempuan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya serta keagamaan.

Berdasarkan realita, buruh gendong berada di status subordinasi ganda. Karena mitos dan stereotipe yang diciptakan sebagai pekerja ideal, terampil, rajin, teliti, patuh serta murah. Selain itu buruh gendong seringkali mengalami kekerasan fisik serta mengalami ketidakadilan dalam hal upah pekerjaan.

Mereka tidak pernah merasakan sisi lain dari sebuah bangunan megah “mall”, serta sisi gelap dari sebuah “café”. Hal yang dirasakan hanyalah sisi ruang kamar yang pengap, gelap yang sarat dengan air comberan dari sisi bangunan megah, wajah yang keriput karena sengatan sinar matahari yang tiada sempat mendapatkan olesan *sunblock* dari sebuah salon yang dijejali dengan teknologi canggih.

Beranjak dari permasalahan di atas, Yasanti mengadakan upaya pendampingan terhadap buruh gendong Pasar Beringharjo dengan diwujudkan melalui berbagai kegiatan bersifat sosial keagamaan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran yang dilakukan Yasanti dalam pendampingan sosial keagamaan, dan mengetahui ada tidaknya implikasi yang dirasakan buruh gendong dalam kehidupan sosial keagamaan.

Penelitian ini sifatnya lapangan, sumber data diperoleh berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam wawancara peneliti melibatkan pengurus Yasanti, dan beberapa orang buruh gendong dampingan Yasanti.

Hasil dari penelitian Peran Yasanti Dalam Penguatan Gender Bagi Buruh Gendong Di Pasar Beringharjo, dianalisis dengan menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh *Parson*. Adapun penerapannya dalam penelitian ini digambarkan melalui Yasanti berperan sebagai lembaga sehingga mempunyai legalitas untuk melakukan perubahan terhadap buruh gendong.

Untuk menjalankan perannya Yasanti melakukan strategi demi tercapainya sebuah perubahan dalam komunitas buruh gendong. Strategi yang digunakan bekerja sama dengan PKBI (Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia) guna melaksanakan pemeriksaan kesehatan reproduksi gratis.

Jadi peran yang dilakukan oleh Yasanti diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat sosial keagamaan. Seperti sensitifitas gender, paguyuban, pemeriksaan kesehatan reproduksi, partisipasi politik dan pengajian minggu pon, yang keseluruhan itu merupakan wujud dari peran yang dimainkan oleh Yasanti terhadap komunitas buruh gendong.

Adapun implikasi yang dirasakan diantaranya menjalin kebersamaan dan kemandirian, tumbuhnya kesadaran memelihara kesehatan reproduksi, tumbuhnya sensitifitas gender (kesadaran gender), dan tumbuhnya kesadaran untuk menggunakan hak pilih.



MOTTO

“Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah adalah yang paling bertaqwa.” (Q.S Al-Hujarat :13)¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta : Departemen Agama, 1971), hlm.847.

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ☛ Karya kecil ini penulis persembahkan untuk Allah SWT yang telah menciptakan & merahmati dalam setiap langkah Hamba-Nya ini.
- ☛ Teruntuk bapak & ibu yang selalu mendoakan dan mendidik tanpa pernah mengeluh dari kecil hingga membuatku memahami makna hidup.
- ☛ Teruntuk de' luthfy & hafydh yang selalu memberikan ocean sehingga membuat penulis bersemangat dalam menjalani kehidupan ini.
- ☛ Teruntuk pendamping hidupku “ Papa Ali”, thanks atas segala perjuangan yang telah setia mendampingi, membimbing dan mengajarkan arti sebuah kedewasaan, *love u.....*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Robbul' Aalamin, karena berkat rahmat dan taufik serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya kecil ini. Sholawat serta salam semoga tercurah dan terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi terakhir dan tokoh pembaharuan dalam seluruh aspek kehidupan . Sholawat dan salam semoga tercurah juga kepada seluruh ahlibait-Nya dan sahabat setianya beserta seluruh umat sampai akhir zaman.

Tentu saja jerih payah penulis dapat berjalan dengan lancar karena didukung banyak pihak yang telah menjadi jalan kemudahannya. Untuk itulah dengan rasa hormat dan ucapan banyak terima kasih Penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga beserta staf yang telah membantu dalam berbagai hal, sehingga memperlancar penulisan skripsi ini.
2. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos, M. Hum sebagai ketua jurusan Sosiologi Agama.
3. Ibu Nurus Sa'adah S.Psi, M.Si, Psi. Sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama dan merangkap sebagai pembimbing 1, yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran serta dorongan yang sangat berharga bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sempurna.
4. Bapak Masroer, Jh. Cb. M.Si. Sebagai pembimbing II dengan kesabaran, keikhlasan dan keterbukaan dari beliau menghadirkan rasa nyaman, sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini secara lancar dan sempurna.
5. Bapak Dr. Syaifan Nur MA. Selaku Penasehat Akademik yang selalu peduli terhadap perkembangan studi selama masa kuliah.
6. Seluruh karyawan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan FISIPOL UGM dan perpustakaan koleksi YASANTI, yang telah menyediakan buku-buku yang penulis butuhkan.

7. Ibu Amin Muftiyannah, sebagai Direktur Yasanti beserta staf yang telah banyak memberikan bantuan informasi demi sempurnanya skripsi ini.
8. Buruh Gendong Pasar Beringharjo dampingan Yasanti yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan.
9. Keluarga besar kost putri Hibrida 2, serta teman-teman SA angkatan 2003 yang tiada henti memberikan motivasi serta ejekan. Kan penulis kenang jasa-jasa kalian.
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya. Kepada mereka yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan membalas kebaikan yang telah dilakukan. Amin

Yogyakarta, Maret 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PROFIL YASANTI DAN PROBLEM BURUH GENDONG PEREMPUAN DALAM BIDANG EKONOMI, KEAGAMAAN SOSIAL.....	25
A. Latar belakang Berdirinya Yasanti.....	26
1. Visi dan Misi Yasanti.....	29
a. Visi Yasanti.....	29
b. Misi Yasanti.....	29
2. Struktur Organisasi.....	30
3. Sumber Pendanaan.....	33
4. Fasilitas dan Sarana Penunjang.....	33
5. Wilayah Kerja.....	34

6. Program Kerja.....	35
B. Profil Buruh Gendong Perempuan	37
C. Problem Buruh Gendong Perempuan Dalam Bidang Ekonomi, Keagamaan Sosial.....	44
BAB III PERAN YASANTI DALAM PENGUATANGENDER.....	46
A. Peran Yasanti dalam Pendampingan Sosial.....	49
1. Paguyuban.....	49
2. Penyadaran Tentang Reproduksi.....	53
3. Pemberdayaan Hak.....	56
4. Partisipasi Politik.....	59
B. Peran Yasanti dalam Pendampingan Keagamaan	61
1. Pengajian Minggu Pon	61
C. Strategi Yasanti Dalam Penguatan Gender Bagi Buruh Gendong.....	62
D. Kiat-Kiat Yasanti Dalam Penguatan Gender Bagi Buruh Gendong....	64
BAB IV IMPLIKASI PERAN YASANTI DALAM PENGUATAN GENDER BAGI BURUH GENDONG	68
A. Implikasi Peran Yasanti Bagi Buruh Gendong Terhadap Kegiatan Sosial.....	68
1. Menjalin Kebersamaan dan Kemandirian	68
2. Tumbuhnya Kesadaran Memelihara Kesehatan Reproduksi.....	72
3. Tumbuhnya Sensitifitas Gender (Kesadaran Gender).....	76
4. Tumbuhnya Kesadaran Untuk Menggunakan Hak Pilih.....	79
B. Implikasi Peran Yasanti Bagi Buruh Gendong Dalam Kegiatan Keagamaan.....	81
1. Meningkatkan Religiusitas Dalam Diri Buruh Gendong.....	81
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Ary Ema Pratiwi

NIM : 03541360

PEMBIMBING : Nurussa'adah S.Psi, M.psi
Masroer, M.Si,

JUDUL : Peran Agama Dalam Penguatan
Gender (Studi Kasus Pendampingan Sosial
Keagamaan Buruh Gendong Perempuan Di
Pasar Beringharjo Yogyakarta Oleh Yasanti)

FAKULTAS : USHULUDIN

JURUSAN :SOSIOLOGI AGAMA

No	Bulan	Minggu ke	Materi Bimbingan	TTD Pembimbing	TTD Mahasiswa
1	2	3	4	5	6

Yogyakarta,

Pembimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Islam lahir dengan suatu konsepsi hubungan manusia yang berlandaskan keadilan atas kedudukan laki-laki dan perempuan. Selain hal pengambilan keputusan, dalam Islam perempuan juga memiliki hak-hak ekonomi, yakni memiliki harta kekayaan, dengan demikian tidak seharusnya suatu ajaran dalam Islam pun yang memiskinkan (*marjinalisasi*), mendiskriminasi (*violence*).¹

Pada hakikatnya Islam menghargai dan memberdayakan kaum perempuan, dalam Islam itu sendiri pemberdayaan harus dilakukan tanpa henti. Dengan alasan antara lain posisi yang menempatkan kaum perempuan sejalan dengan paradigma Islam itu sendiri yang menempatkan kaum perempuan seringkali ditempatkan di sektor domestik.

Jika ditempatkan perempuan berada di sektor publik pun, ia ternyata harus menanggung beban ganda (*double burden*). Selain mengurus keluarga juga sebagai pencari nafkah, walaupun terkadang hanya membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semua itu didasarkan atas keputusan bersama. Jadi hal ini dilabelkan kaum perempuan bukan hanya bekerja

¹Mansour Fakih (dkk.), *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 52.

mengurus wilayah tertentu, melainkan berusaha berkompetisi dengan kaum laki-laki.

Situasi hal ini juga terlihat dalam kehidupan buruh gendong perempuan atau disebut sebagai *endong-endong* yang terdapat di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Di pasar ini banyak dijumpai buruh gendong perempuan yang kuantitasnya setiap tahun meningkat, jika dibandingkan Pasar Legi (Kota Gede), Pasar Kranggan di Kota Yogyakarta, Pasar Gamping (Sleman).

Kehadiran buruh gendong di pasar-pasar tersebut, dilatarbelakangi sempitnya lahan pertanian di desa dan melonjaknya harga pupuk, sehingga mereka melakukan urbanisasi ke kota. Atas faktor-faktor inilah mendorong buruh gendong, dengan modal tenaga dan tanpa keahlian, mereka bekerja dengan menjual jasa yang dimilikinya.²

Memang itu menjadi ironis, jika dilakukan oleh perempuan, karena pekerjaan menggendong barang yang berbobot antara 40 sampai 100 Kg mempunyai resiko yang tidak ringan. Padahal perempuan diciptakan oleh Allah dengan kesempurnaan fitrah Nya dan dikaruniai sebuah rahim yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki adalah lemah lembut.

Di lain sisi adanya permasalahan yang dihadapi buruh gendong di pasar yakni adanya persaingan dengan *manol*. Karena manol merupakan jasa

² Pamuji Ms (ed.), *Profil Endong-Endong Pasar Beringharjo Yogyakarta* (Yogyakarta: Yasanti, 2003), hlm. 6.

angkut laki-laki yang ada di Pasar Beringharjo maka secara otomatis tenaga yang dimiliki lebih besar dibanding tenaga yang dimiliki oleh *endong-endong*.

Hal di atas menggambarkan bahwa buruh gendong merupakan salah satu diantara banyak perempuan yang selama ini tidak merasakan keberuntungan dibanding perempuan yang bekerja di sektor lain. Seperti adanya partisipasi kaum perempuan dalam politik, kerja kantoran sangatlah mudah ditemui. Akan tetapi tidak semua kaum perempuan merasakan hal yang serupa.

Itu karena buruh gendong perempuan berada di status subordinasi berganda, diantaranya karena mitos dan stereotipe yang diciptakan sebagai pekerja ideal, terampil, rajin, teliti, patuh serta murah.³

Kondisi di atas menggambarkan bahwa perempuan juga seringkali mengalami sebuah kekerasan fisik serta mengalami ketidakadilan, yang mana mereka tidak pernah merasakan sisi lain dari sebuah bangunan megah "*mall*", serta sisi gelap dari sebuah "*café*". Hal yang dirasakan buruh gendong hanyalah sisi ruang kamar yang pengap, gelap yang sarat dengan air comberan dari sisi bangunan megah, wajah yang keriput karena sengatan sinar matahari yang tiada sempat mendapatkan olesan *sunblock* dari sebuah salon yang dijejali dengan teknologi canggih.⁴

Jika kita melihat realita tersebut, maka terbersit sebuah pertanyaan dalam hati nurani, manakah hak yang dimiliki oleh seorang perempuan? Yang

³ Irwan Abdullah (ed.), *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 254.

⁴ *Ibid.*, hlm. ii.

konon perempuan merupakan insan yang patut disayang, dihormati serta dimuliakan. Sebagaimana yang terdapat dalam paradigma Islam itu sendiri, akan tetapi yang terjadi pada realita tersebut sangatlah bersebrangan dengan apa yang ada saat ini.

Ini memunculkan keprihatinan dalam diri delapan kaum perempuan pada tahun 1982, untuk mendirikan sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang dinamai dengan YASANTI (Yayasan Annisa Swasti). YASANTI merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berdiri secara *independent* dan *non government*, menangani permasalahan kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan.

Alasan yang paling mendasar didirikannya lembaga ini adalah selama ini pemerintah tidak mampu menangani permasalahan kaum marginal (masyarakat kelas bawah) khususnya para buruh gendong. Tujuan didirikannya Yasanti terwujudnya kehidupan masyarakat yang demokratis, bebas dari ketidakadilan gender, serta adanya kesempatan bagi kaum perempuan muslimah dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya serta keagamaan.

Keseluruhan itu diwujudkan melalui sebuah kegiatan pendampingan dengan berbagai kegiatan yang sifatnya memberdayakan para buruh gendong serta memberikan penguatan dalam pemenuhan hak-hak yang selama ini terabaikan.

Sudah dua puluh lima tahun Yasanti setia mendampingi para buruh gendong yang terdapat di Pasar Beringharjo Yogyakarta serta para buruh

industri yang terdapat di Ungaran Jawa Tengah. Kurun waktu inilah Yasanti mendampingi serta melindungi hak-hak yang selama ini tidak diperhatikan. Walaupun hanya dengan sumber daya terbatas Yasanti menangani 150 buruh gendong yang terdapat di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, penulis ingin sekali mengangkat fenomena tentang kehidupan para buruh gendong perempuan muslimah yang terdapat di Pasar Beringharjo Yogyakarta yang merupakan kelompok dampingan Yasanti.

Berdasarkan kegelisahan akademik di atas, maka dalam penelitian ini penting untuk menelaah mengenai “Peran Yasanti Dalam Penguatan Gender Bagi Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Dengan alasan karena Yasanti merupakan sebuah lembaga yang selama ini mendampingi buruh gendong dengan memberikan beberapa program melalui kegiatan yang sifatnya keagamaan.

Ini disebabkan, penulis melihat para pekerja kasar (buruh) hanya dengan sebelah mata, padahal kita dapat membantu mereka menumbuhkan kepercayaan diri sehingga mereka mampu berbuat lebih banyak untuk sendiri maupun orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk membatasi dan memfokuskan pembahasan dalam tulisan ini maka peneliti merumuskan beberapa hal yang menjadi pokok persoalan. Adapun pokok persoalannya adalah :

1. Bagaimana peran Yasanti dalam penguatan gender yang diwujudkan melalui kegiatan pendampingan sosial keagamaan buruh gendong perempuan muslimah di Pasar Beringharjo Yogyakarta?
2. Bagaimana implikasi dari kegiatan pendampingan tersebut terhadap kehidupan sosial keagamaan buruh gendong perempuan muslimah di Pasar Beringharjo Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana peran YASANTI dalam pendampingan sosial keagamaan buruh gendong perempuan muslimah di Pasar Beringharjo Yogyakarta.
2. Mengetahui bagaimana implikasi kegiatan pendampingan tersebut dalam kehidupan sosial, keagamaan para buruh gendong perempuan muslimah di Pasar Beringharjo Yogyakarta, dan penelitian ini merupakan sebuah refleksi bagi Yasanti untuk periode selanjutnya.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran bagi umat Islam, serta khasanah ilmu pengetahuan dalam menangani masalah perempuan muslimah khususnya mengenai pemberdayaan sosial.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai langkah praktis untuk menawarkan bahan rujukan serta bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang bermaksud meneliti serupa akan tetapi di lokasi yang berbeda.

Di samping itu, untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis telusuri banyak karya yang telah ditulis mengenai *endong-endong*, akan tetapi yang membahas tentang bagaimana peran Yasanti dalam pendampingan sosial keagamaan bagi para *endong-endong* belum penulis temukan. Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha mencari penelitian yang sudah ada yang mana subyek kajiannya tentang *endong-endong* Pasar Beringharjo, akan tetapi fokus kajiannya berbeda dengan apa yang menjadi fokus kajian penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Wahyuni (2003) yang meneliti tentang” *Profil Endong-Endong Di Pasar Beringharjo*”, dalam penelitian ini menguraikan tentang figuratif kehidupan *endong-endong* yang tinggal di

pondokan serta *endong-endong* yang nglajo, serta bagaimana profil *endong-endong* di Pasar Beringharjo baik usia, status perkawinan, persoalan yang dihadapi serta cita-cita dan harapan, serta yang terakhir memaparkan bagaimana kondisi kesehatan reproduksi para *endong-endong* tersebut.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M. Nurul Huda, Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam (tahun 2006) dalam skripsinya yang berjudul “*Yasanti Dan Peran Keagamaannya* “(*Kajian Terhadap Pengajian Minggu Pon Masjid Al-Muttaqin Bagi Buruh Gendong Di Pasar Beringharjo Yogyakarta Tahun 1997-2005*). Dalam skripsinya ini menjelaskan tentang latar belakang berdirinya pengajian Minggu Pon serta pengaruhnya terhadap kehidupan beragama buruh gendong, hal ini dilatar belakangi oleh minimnya pengetahuan tentang agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marwiyah, Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (tahun 2005) dalam skripsinya yang berjudul “*Pemberdayaan Buruh Gendong Wanita Di Pasar Beringharjo Oleh Yasanti*”.

Dalam skripsinya menjelaskan tentang bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Yasanti membutuhkan waktu yang lama. Karena menurut Marwiyah, harus dinilai dengan pengenalan terlebih dahulu setelah itu perencanaan pembuatan kelompok kemudian Yasanti mendampingi mereka serta membuat perencanaan kegiatan. Sehingga dalam proses kegiatan yang

dilakukan oleh Yasanti disesuaikan dengan kebutuhan kelompok dampingan yang dapat diketahui melalui sebuah diskusi atau kumpulan rutin.

Dengan demikian pada penelitian yang akan dilakukan, sudah terdapat kejelasan. Letak perbedaan dari penelitian yang banyak dilakukan menekankan dalam aspek pemberdayaan, pola keagamaan serta profil buruh gendong. Sementara permasalahan yang akan penulis teliti ditekankan pada bagaimana peran Yasanti dalam penguatan gender, yang dilakukan oleh Yasanti itu sendiri.

F. Kerangka Teoritik

Dalam menelaah permasalahan di atas tidak hanya diatasi dengan jalan pemikiran saja, melainkan harus ditandai dengan landasan teori sehingga dapat terwujud dengan baik suatu karya ilmiah yang diharapkan.

Dalam hal ini judul yang diambil “Peran Yasanti dalam Penguatan Gender Bagi Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Inti dari pengertian teori tersebut dapat dipakai untuk memahami dan mengemukakan secara sistematis mengenai obyek yang ada.

Pada dasarnya inti ajaran setiap agama, khususnya dalam Islam itu sendiri, adalah menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. Alqur’an, sebagai prinsip-prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut,

yang mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan ekonomi, keadilan politik, kultural termasuk juga keadilan gender.⁵

Pandangan stereotype terhadap kodrat perempuan masih sering dihubungkan dengan norma agama. Agama dipandang telah memapankan “ketimpangan” peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin sebagaimana terjadi dalam lintasan sejarah umat manusia.

Agama bahkan dianggap sebagai asal usul ketimpangan tersebut, sementara norma kultural lebih banyak mendukung konsep agama mengenai peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Akan tetapi dalam dekade terakhir ini tampaknya norma kultural cenderung “ merdeka” dari pengaruh doktrin agama .⁶

Lahirnya gerakan feminisme akibat renaisans di Barat akhir dekade kesembilan belas ternyata memberikan dampak yang efektif di Timur. Perlu diketahui bahwa feminisme merupakan salah satu anak kandung renaisans yang berupaya membebaskan diri dari kungkungan agama guna mencapai berbagai tingkat kemajuan.

Istilah peran (*participation*) secara harfiah berarti sebuah upaya untuk mengambil bagian atau ikut serta dalam sebuah proses. Adapun definisi secara harfiah menunjukkan adanya aspek aktif dalam sebuah peran yaitu kehendak untuk terlibat dalam sebuah proses.⁷

⁵ Dr. Mansour Fakih, *Analisis gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 135.

⁶ Lili Zakiah Munir (ed), *Memposisikan Kodrat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 91.

⁷ John Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 418.

Dalam istilah sosialnya peran adalah merupakan salah satu konsep sentral yang berarti pola atau norma perilaku yang diterapkan dari orang atau organisasi.⁸

Di lain sisi peran secara sosiologis diartikan sebagai sesuatu yang dapat dimainkan sehingga seseorang dapat diidentifikasi dengan orang lain. Di dalam peran juga terdapat sebuah strategi dalam menguasai berbagai macam situasi. Jadi di dalam sebuah peran individu atau kelompok mempunyai legalitas dalam mempengaruhi sebuah sistem sosial dalam sebuah masyarakat.

Menurut **Parson**, mekanisme kontrol mencakup sebuah proses dimana status dan peran yang ada di dalam masyarakat diorganisir ke dalam sistem sosial, sehingga perbedaan-perbedaan dapat ditekan. Mekanisme kontrol itu meliputi antara lain: pelebagaan, sanksi-sanksi, aktivitas ritual, pengintegrasian kembali agar keseimbangan dapat dicapai.⁹

Dalam hal ini parson mengemukakan bahwa sebuah lembaga mempunyai peran yang vital dalam melakukan sebuah perubahan dengan mengintegrasikan pranata sistem sosial yang ada.

Dari definisi di atas maka dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang terkandung di dalamnya mencakup beberapa hal:

1. Orang atau organisasi tertentu sebagai subyek.

⁸ Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 68.

⁹ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 29.

2. Adanya pola atau bentuk norma dan perilaku aktif yang diidealkan terwujudnya diri seseorang atau organisasi.
3. Orang atau organisasi tersebut mempunyai peran tertentu dalam struktur sosial dengan demikian peran menunjukkan sesuatu yang aktif.

Istilah agama berasal dari *religio*, artinya ikatan relasi-relasi sosial antar individu. Sedangkan dalam istilah sosiologisnya berasal dari *socius*, artinya ikatan kebersamaan yang membentuk masyarakat.

Jadi definisi agama secara sosiologis diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan praktek-praktek berkaitan dengan yang *sacral* (suci) dan menciptakan ikatan sosial antar individu dan kelompok.¹⁰ Istilah **Emile Durkheim** agama dapat mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial.

Menurut **Talcott Parsons**, faktor-faktor yang menyebabkan manusia membutuhkan pranata agama, antara lain yaitu: 1. Karena ketidakmengertiannya dan ketidak mampuan manusia dalam menghadapi masalah-masalah tertentu. 2. Karena kelangkaan hal-hal yang bisa memberikan jawaban yang memuaskan.¹¹

Adapun pengertian gender secara etimologi berasal dari inggris, yang berarti jenis kelamin, yang berarti adanya perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

¹⁰ Bryan S. Turner, *Agama Dan Teori Sosial* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 20.

¹¹ J.Dwi Narwoko, Bagong Suyanto(ed.), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), hlm.254.

Dalam istilah sosiologis, gender diartikan sebagai model hubungan sosial yang terorganisasi antara perempuan dan laki-laki. Pelabelan gender dihasilkan dari sebuah konstruksi masyarakat.

Perbedaan tersebut di pandang dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian gender bukan merupakan akibat dari perbedaan biologis. Seperti contoh tugas perempuan memasak, mengurus anak, dalam hal struktur pekerjaan bahwa perempuan dilabelkan sebagai pekerja yang terampil, upah yang sedikit dan ulet.¹²

Bertolak dari definisi gender di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sebuah pendampingan dan peran dikatakan berhasil apabila berimplikasi dalam sebuah sistem sosial.

Adapun implikasi di sini dimaknai sebagai sebuah dampak atau pengaruh yang diakibatkan dari sebuah proses pendampingan, serta mempunyai hubungan keterlibatan.¹³

Jadi implikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh atau dampak yang dirasakan bagi buruh gendong terhadap peran yang dilakukan oleh Yasanti dalam penguatan gender, khususnya dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Peran Yasanti dalam penguatan gender, dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa agama dan gender mempunyai korelasi yang positif bagi Yasanti dalam melakukan sebuah pemberdayaan buruh gendong perempuan

¹² Kadarusman, *Agama, Relasi Gender Dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 20.

¹³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 47

melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan. Hal ini digambarkan adanya landasan nilai-nilai agama khususnya nilai-nilai gender yang digunakan dalam pemberdayaan.

Bagi dunia LSM pendampingan merupakan hal yang sangat lumrah, karena pendampingan merupakan sebuah proses pelaksanaan pengembangan masyarakat.¹⁴ Pendamping atau dampingan sebenarnya muncul dari dunia LSM yang bergerak di bidang penjangkauan serta pendampingan pada tingkat bawah (*grass root*).

Pendampingan dilakukan terhadap kelompok tertentu yang termarginalkan atau dianggap pantas untuk didampingi, kelompok masyarakat ini disebut dengan kelompok dampingan (KD).

Menurut hasil lokakarya nasional pekerja outreach, kelompok dampingan didefinisikan sebagai kelompok orang karena penilaian sebuah masyarakat menjadi tersisih, tersembunyi sehingga mengakibatkan mereka tertutup serta kurang memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan.¹⁵

Batasan di atas mengacu pada kelompok masyarakat marginal. Tetapi marginal di sini tidak harus diartikan sebagai kelompok miskin secara material, tetapi bisa diartikan miskin secara informasi maupun sarana dan prasarana yang dimiliki.

Secara sederhana pendampingan merupakan suatu proses atau aktifitas kegiatan mendampingi yang dilakukan oleh pendamping yang sifatnya

¹⁴ Suyanto, *Pendampingan Komunitas Dalam Kajian Sosiologis, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Fakultas Dakwah, UIN (Yogyakarta: Populis, Edisi IV, 2004), hlm. 20.

¹⁵ Lentera Sahaja, *Kumpulan Rumusan Lokakarya Masyarakat Pekerja Outreach* (Lentera Sahaja PKBI DIY.1997), hlm.4.

berkelanjutan, mendidik tetapi tidak menggurui serta memberikan dukungan agar kelompok dampingan menjadi mandiri dan mampu memecahkan masalah sendiri.

Dalam hal ini pendamping bukanlah seorang guru atau orang yang paling mengetahui permasalahan sehingga kedudukannya lebih tinggi dari kelompok dampingannya. Tetapi kedudukan pendamping adalah setara artinya antara pendamping dan KD mempunyai kedudukan sama tidak ada dominan dan minoritas, serta superioritas dan inferioritas, yang ada bentuk kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Harry Hikmat (2001) mengemukakan bahwa pendampingan merupakan suatu pendekatan mendampingi yakni dengan cara menyatu dengan komunitas marjinal (masyarakat), hidup serta tinggal di tengah mereka.

Pendamping adalah seorang atau kelompok yang memiliki kepedulian menjadi teman atau kawan bagi komunitas marjinal dalam upaya merubah realitasnya yang tidak manusiawi untuk melakukan transformasi, serta penyadaran hak-hak.¹⁶

Di lain sisi dalam proses pendampingan juga dibutuhkan sebuah strategi yang baik, strategi di sini adalah sebuah jalan untuk mencapai tujuan. Pengertian ini mengandung maksud bahwa diperlukan kemampuan untuk memberikan keselamatan kepada mereka yang melaluinya dan dilengkapi

¹⁶ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Humaniora, 2001), hlm. 50.

dengan sebuah pengetahuan yang akurat, kritis serta obyektif. Jadi dapat ditarik benang merah dari keseluruhan definisi pendampingan adalah :

1. Adanya proses identifikasi masalah
2. Adanya pendamping
3. Adanya kelompok dampingan
4. Adanya pendekatan dan need assesment (NA)
5. Kerjasama yang baik
6. Terjadinya transfer informasi dan wawasan
7. Hubungan kesetaraan
8. Bertujuan mencapai kemandirian kelompok dampingan

Adapun jenis pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pendampingan yang sifatnya sosial keagamaan.

Pendampingan sosial adalah suatu kegiatan pendampingan yang memiliki aspek-aspek sosiologis dalam hidup yang antar variabel saling terkait. Meliputi aspek-aspek sosiologis seperti kontrak sosial, dinamakan sebagai kontrak sosial karena individu tidak dapat hidup sendiri.

Hal di atas yang ingin diperjuangkan oleh Yasanti, yakni memberdayakan kaum perempuan dengan proses penyadaran gender. Karena asumsi mereka bahwa Islam lahir sebagai agama yang memberdayakan kaum perempuan. Sehingga dengan tegas Islam menghargai beban yang diderita oleh peran reproduksi kaum perempuan, penghargaan tersebut dilukiskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadistnya bahwa, “*surga di bawah telapak kaki ibu*”.

Secara normatif sesungguhnya Islam sangatlah menghargai hak-hak reproduksi kaum perempuan seperti: hak keselamatan/kesehatan, serta hak untuk kehidupan yang layak dan hak menikmati hubungan seksual yang sewajarnya.¹⁷

Permasalahan kaum perempuan mengenai reproduksi dan kesamaan hak, sudah ada sejak dahulu. Ini ditandai dengan bermunculan gerakan-gerakan yang dipelopori kaum perempuan pada saat itu dan sekarang dikenal dengan sebutan gerakan feminis. Gerakan ini muncul merupakan sebuah respon terhadap ketidakadilan serta bias gender yang dialami oleh kaum perempuan.¹⁸

Dalam menganalisis permasalahan tentang pendampingan sosial yang dilakukan oleh Yasanti, maka peneliti anggap relevan dengan menggunakan teori feminisme radikal. Karena dalam hal proses mendampingi buruh gendong Yasanti dapat dikategorikan sebagai penganut paham feminisme radikal, yang dipelopori oleh **Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman serta Margareth Sanger**.¹⁹

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa penindasan wanita muncul dari sistem sosial patriarkis, yakni penindasan-penindasan yang paling mendasar. Penindasan berganda seperti rasisme, eksploitasi jasmaniah, heteroseksisme, dan kelas-isme. Hal ini terjadi secara signifikan dalam hubungannya dengan

¹⁷Mansour Fakih (dkk.), *op.cit.*, hlm.60.

¹⁸Rachmad Hidayat, *Ilmu Yang Seksis* (Yogyakarta: Jendela, 2004), hlm. 95.

¹⁹Kadariusman, *Agama Relasi Gender Dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm.31.

penindasan patriarkis, agar perempuan terbebas dari penindasan maka perlu mengubah masyarakat yang berstruktur patriarkis.²⁰

Cara berfikir inilah yang digunakan oleh kelompok Yasanti, dimana kaum perempuan khususnya bagi buruh gendong mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik di sini dimaknai sebagai profesi yang digeluti para buruh gendong perempuan saat ini merupakan sebuah pekerjaan yang mengeksploitasi tubuh perempuan.

Melalui cara mengangkat barang yang jumlah kuantitasnya sangat berat sekali, yang mengakibatkan rusaknya organ reproduksi yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri.

Oleh karena itu Yasanti memelopori para kelompok dampungannya untuk menuntut hak mereka yang selama ini terabaikan khususnya hak yang sangat fitrah dalam diri seorang perempuan.

Adapun pendampingan keagamaan diartikan sebagai pendampingan yang mempunyai tujuan agar individu (kelompok dampungannya) dapat memahami makna dari agama tersebut serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

Di lain sisi meningkatkan kesadaran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, selain itu ajaran agama juga menjadi sebuah bekal untuk kehidupan selanjutnya (akhirat).

²⁰Jane C. Ollenburger, Helen A moore, *Sosiologi Wanita* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 27.

Pendampingan keagamaan bagi buruh gendong dibina melalui pengajian dan pembelajaran baca tulis al-qur'an yang dilakukan oleh Yasanti setiap Minggu Pon di Masjid al-muttaqin Pasar Beringharjo Yogyakarta.

Jadi dapat ditarik sebuah pengertian dari pendampingan sosial keagamaan adalah sebuah pendampingan yang dilakukan melalui kegiatan sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field reseach*), jenis penelitian ini kualitatif, yang diarahkan kepada penelusuran sejarah, serta profil mengenai Yasanti dan buruh gendong itu sendiri.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan analisis sosiologis yakni bagaimana memahami Yasanti sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mendampingi para buruh gendong itu sendiri.

Adapun pendekatan dari penelitian ini adalah studi kasus yang berarti uraian dari penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek yang meliputi individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas, suatu program atau situasi sosial).²¹ Studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan kita secara unik tentang fenomena individual, organisasi sosial, dan politik. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk

²¹Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif “ Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 20.

mempertahankan karakter holistik dan makna dari peristiwa kehidupan nyata.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, subyek penelitian ini adalah informan-informan kunci, dalam penelitian ini informan melibatkan para pengurus Yasanti, dan melibatkan beberapa orang dari buruh gendong yang merupakan kelompok dampingan Yasanti.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder peneliti peroleh dari berbagai referensi-referensi seperti buku-buku, booklef, yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yakni yang menyangkut tentang Yasanti serta buruh gendong.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian untuk menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif melalui beberapa metode antara lain :

a. Wawancara (*interview*)

Adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari informan.²² Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan dengan cara membawa sederet pertanyaan yang lengkap dan terperinci.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara “*semi terstruktur*” yang berarti dalam pelaksanaannya nanti lebih bebas tetapi mendalam dan tidak lepas dari sederet pertanyaan yang telah tersedia.²³

Wawancara yang akan dilakukan dengan melibatkan para pengurus Yasanti serta beberapa orang diantaranya adalah yang berprofesi sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo yang merupakan kelompok dampingan Yasanti.

b. Observasi

Metode observasi adalah sebuah metode pengamatan sistematis dengan fenomena yang diselidiki. Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipatif* yang berarti peneliti langsung terlibat dalam kegiatan obyek.

Dalam observasi ini peneliti merencanakan dalam waktu dua bulan, dengan jangka waktu tersebut peneliti gunakan bertujuan untuk

²²Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm.132.

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.73.

meneliti serta mengetahui secara langsung kelapangan terhadap data yang diamati.²⁴ Data yang diobservasi yaitu yang berkaitan dengan peran Yasanti dalam pendampingan serta implikasinya dalam kehidupan sosial keagamaan buruh gendong di sekitar Pasar Beringharjo Yogyakarta

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang dapat berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, agenda, notulen, dan sebagainya.²⁵

Adapun dokumentasi dalam penelitian ini didapat melalui buku-buku, leaflet, brosur yang berkaitan dengan Yasanti dan buruh gendong.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpulkan, maka pada tahap selanjutnya akan diklasifikasikan serta dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan memaparkan data-data yang ada kemudian dikaitkan dengan asumsi dan teori-teori ada.

Pada tahap akhirnya nanti akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan skripsi.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 64

²⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206.

H. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini, yang disusun sebagai sebuah karya tulis bernama skripsi, ini diorganisasikan menjadi lima bab, masing-masing terdiri beberapa sub-bab, yang semuanya disusun secara sistematis yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang memuat segi-segi pertanggung jawaban teknis dan ilmiah penulisan skripsi serta akan mengantarkan skripsi secara keseluruhan, yang dikemukakan dalam bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua , yaitu bab yang berusaha mendiskripsikan tentang profil Yasanti dan problem yang dihadapi oleh buruh gendong. Bab ini berguna untuk mengetahui lebih jauh mengenai tempat penelitian, juga segala hal yang menyangkut tentang seluk beluknya serta sepak terjang Yasanti yaitu meliputi sejarah berdirinya Yasanti, program dan bentuk kegiatan, struktur organisasi, visi serta misi yayasan tersebut, dan problem yang dihadapi oleh buruh gendong dalam bidang sosial keagamaan.

Bab Ketiga, yaitu akan mengulas tentang peran Yasanti dalam penguatan gender yang diwujudkan dalam kegiatan pendampingan sosial keagamaan, ekonomi dan politik bagi buruh gendong,

Bab Keempat, yaitu berusaha mendiskripsikan bagaimana implikasi peran Yasanti dalam penguatan gender bagi buruh gendong yang mencakup

implikasi pendampingan sosial keagamaan yang dilakukan oleh Yasanti terhadap buruh gendong.

Bab Kelima, adalah Penutup. Kesimpulan diperoleh dan ditarik dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dan dikemukakan di dalam bab ini, dalam bab ini juga direkomendasikan beberapa saran yang dianggap penting serta relevan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang peneliti kemukakan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Yasanti Dalam Penguatan Gender yang diwujudkan melalui kegiatan pendampingan bersifat sosial keagamaan. Adapun upaya yang dilakukan Yasanti tidak terlepas dari sebuah konsep dengan mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan khususnya gender dalam pendampingannya.

Kegiatan sosial direalisasikan oleh Yasanti melalui pembentukan paguyuban dengan tujuan membangunkan kesadaran organisasi dikalangan buruh gendong dampingan Yasanti.

Selain paguyuban penyadaran kesehatan reproduksi yang dilaksanakan melalui pemeriksaan kesehatan reproduksi (*pap smear*) secara gratis bagi buruh gendong. Kegiatan sosial lainnya dengan pemberdayaan hak yang dimiliki terutama hak sebagai ibu, perempuan, istri, dan hak menghindar dari kekerasan yang dilakukan oleh pasangan hidupnya.

Peran dalam keagamaan diwujudkan melalui pelaksanaan pengajian rutin minggu pon yang dilakukan oleh Yasanti. Diadakannya pengajian ini berawal dari faktor minimnya pengetahuan agama yang dimiliki oleh buruh gendong. Untuk melakukan perannya Yasanti

menjalankan sebuah strategi yaitu bekerjasama dengan lembaga lain seperti PKBI, karena seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Yasanti bersifat intervensi (berkelanjutan).

2. Setiap peran yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan selalu mendapat tanggapan positif dari buruh gendong. Karena anggapan buruh gendong Yasanti merupakan tempat mereka menimba ilmu (sekolah) yang sifatnya non formal. karena

Tanpa adanya Yasanti sebagai fasilitator, buruh gendong sulit bahkan tidak mempunyai kesempatan. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan serta biaya yang dimiliki. Karena komunitas buruh gendong dapat dikategorikan sebagai komunitas perempuan (*marjinal*) yang memiliki segala bentuk keterbatasan.

Menurut observasi yang telah dilakukan selama penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak yang diterima dari pendampingan, secara tidak langsung memberikan efek positif. Sehingga mampu mempengaruhi pola pikir, meningkatnya tingkat religiusitas, dan mampu merubah kehidupan bermasyarakat bagi buruh gendong.

B. SARAN-SARAN

Dari uraian mengenai Peran Agama Dalam Penguatan Gender (Studi Kasus Pendampingan Sosial Keagamaan Buruh Gendong Perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta Oleh Yasanti), ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, diantaranya :

1. Dengan berakhirnya penulisan tentang buruh gendong yang merupakan kelompok dampingan Yasanti bukan berarti bahwa pembahasan telah berakhir akan tetapi masih banyak permasalahan lain yang sangat menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.
2. Untuk Yasanti hendaknya lebih mensosialisasikan ke masyarakat luas, agar masyarakat mengetahui sehingga dapat menambah SDM, dan masalah yang hingga kini belum terselesaikan dapat menemukan sebuah solusi. Dan selalu mengadakan sebuah evaluasi setelah melaksanakan sebuah kegiatan, sehingga kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih baik dan lancar.
3. Untuk aparat pemerintah agar lebih memperhatikan kehidupan serta kesejahteraan kaum perempuan marginal khususnya para buruh gendong perempuan yang terdapat di pasar beringharjo Yogyakarta. Karena mereka para perempuan perkasa yang rela berkorban demi tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga dengan menjual jasa akan tetapi dengan upah yang tak seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (ed.). *Sangkan Paran Gender* .Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1997
- Arikunto, Suhasimi . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta:Rineka Cipta ,1993
- Basrowi M.dan Soeyono. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Lutfansyah Meditama, 2004
- Burke, Peter .*Sejarah Dan Teori Sosial* , Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Echols, John. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 1992
- Fakih, Mansour (dkk.). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Fakih, Mansour. DR. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.1996
- Hidayat,Rachmad. *Ilmu Yang Seksis* .Yogyakarta: Jendela, 2004
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*.Bandung : Humaniora, 2001
- Huda , M. Nurul ” YASANTI Dan Peran Keagamaannya(Kajian Terhadap Pengajian Minggu Pon Masjid Al-Muttaqin Bagi Buruh Gendong Wanita Dipasar Beringharjo Yogyakarta Tahun 1997-2005)” Dalam *Skripsi SI*, Yogyakarta :Fakultas Adab UIN SUKA Yogyakarta, 2006
- Kadariusman. *Agama Relasi Gender Dan Feminisme* .Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005
- Lentera Sahaja.*Kumpulan Rumusan Lokakarya Masyarakat Pekerja Outreach*. Lentera Sahaja PKBI DIY. 1997
- Marwiyah “Pemberdayaan Buruh Gendong Wanita Di Pasar Beringharjo Oleh Yasanti” Dalam *Skripsi SI*, Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN SUKA Yogyakarta, 2005
- Miles,B Mattew dan Michei Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press,1992
- Moleong ,J Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1993

- Mulyana, Dedy. *‘Metode Penelitian Kualitatif‘ Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : Rosda Karya, 2002
- Munir, Lily Zakiah (ed.) . *Memposisikan Kodrat*. Bandung : Mizan, 1999
- Musdalifah. *All About Perempuan*. Jakarta : Arina Publishing, 2005
- Narwoko, Dwi. Bagong Suyanto (Ed.). *Sosiologi Teks Terapan Dan Pengantar*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2004
- Ollenburger Jane C, Helen A moore. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996
- Ritzer,George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Press, 2004
- Singarimbun ,Masri Dan Sjafrin Sairin (ed.). *Lika-Liku Kehidupan Buruh Perempuan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995
- Soekanto, Soerjono.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press,1990
- Soetrisno, Loekman. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta : Kanisius, 1997
- Subhan, Zaitunah. *Perempuan Dan Politik Dalam Islam* .Yogyakarta :LKIS, 2004
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005
- Suyanto.*Pendampingan Komunitas Dalam Kajian Sosiologis*. dalam Populis.Edisi IV, 2004
- Pamuji. *Profil Endong-Endong Pasar Beringharjo Yogyakarta*.Yogyakarta: Yasanti, 2003
- Wahyuni, Budi .*Terpuruk Ketimpangan Gender*. Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama, 1997
- Wattie, Anna Marie. *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ruang Publik*. Yogyakarta : PSKK, 2002. yasanti
- Yasanti. *Pergulatan Hidup Buruh Perempuan*. Yogyakarta:YASANTI, 1998
- Leaflet/brosur Yasanti 2007



DAFTAR ISTILAH

Endong-endong merupakan sebuah sebutan bagi buruh gendong yakni perempuan penjual jasa pembawa barang yang terdapat di Pasar Beringharjo dengan cara menggendong (membawa barang di punggung).

Stagen adalah ikat pinggang tradisional perempuan jawa yang terbuat dari kain panjang.

Manol adalah jasa angkut laki-laki yang terdapat di Pasar Beringharjo Yogyakarta

Jarit lurik adalah kain tradisional khas jawa yang bermotif serta berukuran panjang 3m dan lebar 0,5m.

Ules merupakan kain yang digunakan sebagai bahan lapisan oleh para endong-endong, yang berwarna putih, kumel serta terbuat dari bahan blaco.

Srumbung adalah lembar anyaman bambu yang digunakan sebagai alat kerja para endong-endong.

Pelajo adalah sebutan bagi pekerja yang menempuh pulang pergi atau tidak tinggal di kos dan di pasar.

Daftar Informan

No	Nama	Jabatan
1	Ibu Amin Muftiyanah	Direktur Yasanti
2	Ibu Umi Asih	Pengurus Yasanti Yang Menangani Buruh Gendong
3	Ibu Martini	Pengurus Yasanti Yang Menangani Buruh Gendong
4	Ibu Dini	Pengurus Harian Yasanti
5	Mak Ndung	Buruh Gendong
6	Mbah Kawit	Buruh Gendong
7	Ibu Harni	Buruh Gendong
8	Mbok Duwet	Buruh Gendong
9	Mbah Atmo	Buruh Gendong
10	Ibu Yatmi	Buruh Gendong
11	Ibu Tuyem	Buruh Gendong
12	Ibu Tungino	Buruh Gendong
13	Mbak Harmi	Buruh Gendong
14	Ibu Rubiyem	Buruh Gendong

PEDOMAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan Bagi Pengurus Yasanti

1. Apa saja yang telah dilakukan oleh Yasanti dalam mendampingi buruh gendong?
2. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Yasanti dalam bidang sosial?
3. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Yasanti dalam bidang keagamaan?
4. Bagaimana respon yang diterima oleh buruh gendong terhadap kegiatan sosial?
5. Bagaimana respon yang diterima oleh buruh gendong terhadap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Yasanti?
6. Kiat apa sajakah yang dilakukan oleh Yasanti dalam mengikut sertakan para buruh gendong dalam kegiatan sosial keagamaan yang diadakan oleh Yasanti?
7. Sejauh mana Yasanti ikut berkecimpung dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan?
8. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Yasanti dalam proses pendampingan sosial keagamaan?
9. Strategi apa saja yang dilakukan oleh Yasanti dalam mendampingi para buruh gendong?

B Daftar Pertanyaan Bagi Buruh Gendong Perempuan Dampingan Yasanti

1. Apa yang saudara ketahui mengenai Yasanti, dan bagaimana peran yang dilakukan oleh Yasanti terhadap para buruh gendong selama ini?
2. Bagaimana tanggapan saudara terhadap masing-masing kegiatan sosial yang dilakukan oleh Yasanti?
3. Bagaimana tanggapan saudara terhadap masing-masing kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Yasanti?

4. Apakah kegiatan dalam bidang sosial yang dilakukan oleh Yasanti selama ini telah mampu memberi dampak positif dalam kehidupan bermasyarakat saudara sebagai buruh gendong?
5. Apakah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Yasanti selama ini mampu meningkatkan kualitas keagamaan saudara sebagai buruh gendong?
6. Apakah dengan adanya Yasanti mampu merubah kehidupan dalam hal ekonomi saudara sebagai buruh gendong?

CURRICULUM VITAE

Nama : Ary Ema Pratiwi

Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 26 Mei 1984

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Timoho Gendeng Gk IV/983 Yogyakarta

Nama Orang Tua : H. M. Arsyad
Hj. Muryati, SH

Pekerjaan Orang Tua : Telkom Banjarmasin
PNS

Alamat : Jl. Dahlia Gang Budaya No 14 Blok III Rt 30
Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70112

Riwayat Pendidikan : SDN Mawar 1 Banjarmasin Tahun 1990-1996
MTs Alfalah Puteri Banjarmasin Tahun 1996-2000
MA Muallimat Cukir- Jombang Tahun 2000-2003
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2003-2008